



### Peran Kiai Dalam Meningkatkan Minat Santri (Studi Komparasi PP. Annuqayah Lubangsa dan PP. Sumber Payung Daerah Babus Salam)

Hariri<sup>1</sup>, Abdul Wahid<sup>2</sup>,

Universitas Annuqayah, Madura, Jawa Timur, Indonesia<sup>1-2</sup>,

Email Korespondensi: [haririsyakirin@gmail.com](mailto:haririsyakirin@gmail.com), [abdulwahidawa@gmail.com](mailto:abdulwahidawa@gmail.com)

---

Article received: 21 Maret 2025, Review process: 03 April 2025,  
Article Accepted: 23 April 2025, Article published: 26 April 2025

---

#### ABSTRACT

*De nos jours, les pesantrène sont certainement testés par une science rampante et diversifiée, qui est capable de perturber l'équilibre scientifique du pesantren qui a une caractéristique depuis le 16ème siècle, à savoir le livre jaune. Cependant, un kiai en tant que chef d'un internat islamique a un rôle très central dans la durabilité d'un internat islamique. Quel est le rôle du kiai dans le maintien de l'intérêt des étudiants pour le livre jaune au milieu d'une vague de science moderne which is attracting increasing interest d'étudiants qui sont en fait des jeunes. L'auteur soulève des recherches comparatives, à savoir la PP. Annuqayah dans les Lubangsa et le PP. Source : Région de Payung à Babussalam. Les auteurs ont utilisé des entretiens et des observations pour collecter des données avec des recherches sur le terrain. Le rôle du kiai dans les deux internats islamiques pour accroître l'intérêt des élèves pour l'apprentissage du livre jaune présente des différences et des similitudes. La similitude est que les deux kiai sont tous deux en charge du livre qui est régulièrement effectué dans le pesantren. La différence est que les internats islamiques de Lubangsa offrent plus de stimuli.*

**Keywords:** kiai, yellow book, student interests

#### ABSTRAK

*Dewasa ini, pesantren tentu diuji oleh keilmuan yang marak dan beragam, yang mampu mengganggu keseimbangan keilmuan pesantren yang memiliki ciri khas sejak abad ke-16, yakni kitab kuning. Namun demikian, seorang kiai sebagai pemimpin sebuah pesantren memiliki peran yang sangat sentral dalam keberlangsungan sebuah pesantren. Bagaimana peran kiai dalam mempertahankan minat santri pada kitab kuning di tengah gelombang keilmuan modern yang semakin menarik minat para santri yang notabene kaula muda. Penulis mengangkat penelitian komparasi yakni PP. Annuqayah daerah Lubangsa dan PP. Sumber Payung daerah Babussalam. Penulis menggunakan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data dengan penelitian lapangan. Adapun peran kiai di kedua pesantren untuk meningkatkan minat santri belajar kitab kuning memiliki perbedaan dan persamaan. Persamaannya adalah kedua kiai sama-sama mengampu ajaran kitab yang rutin dilaksanakan di pesantren. Perbedaannya adalah pesantren lubangsa lebih memberikan stimulus dengan ajakan yang tersirat sedang pesantren Babussalam memberikan ketegasan kurikulum yang harus dilewati oleh santri-santrinya yakni belajar kitab kuning menggunakan metode Nubdatul Bayan.*

**Kata Kunci:** Kiai, kitab Kuning, Minat Santri

---

## PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di pesantren, peran seorang pengasuh, yang sering disebut sebagai kiai, memiliki dimensi yang luas dan kompleks. Kiai tidak hanya berfungsi sebagai guru dalam pengertian umum, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral bagi para santri. Penggunaan berbagai istilah seperti *ustadz*, *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib*, *mudarris*, dan *mursyid* menggambarkan variasi peran yang diemban oleh seorang pengasuh dalam membimbing santri menuju pemahaman dan pengamalan ilmu serta nilai-nilai Islam. Setiap istilah ini memiliki karakteristik tugas yang berbeda, namun tetap saling melengkapi dalam mencapai tujuan pendidikan yang holistik.

**Ustadz:** Dalam pengertian modern, *ustadz* sering diartikan sebagai pengajar atau guru yang memiliki keahlian dan kompetensi dalam bidang tertentu. Seorang *ustadz* bukan hanya seorang pengajar yang menyampaikan ilmu, tetapi juga profesional dalam bidang yang dikuasainya. Profesionalisme ini tercermin dalam komitmen terhadap proses pembelajaran yang efektif, serta upaya yang berkelanjutan untuk melakukan *continuous improvement* dalam dirinya. *Ustadz* harus mampu mengintegrasikan ilmu yang diajarkan dengan perkembangan zaman, serta beradaptasi dengan tantangan baru dalam dunia pendidikan. Seorang *ustadz* juga dituntut untuk memiliki sikap teladan, baik dalam penguasaan materi maupun dalam metode pengajaran yang diterapkan.

**Murabbi:** Istilah *murabbi* merujuk pada sosok yang mendidik dan membimbing santri secara lebih mendalam, baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun spiritual. Seorang *murabbi* bertanggung jawab untuk mempersiapkan santri agar mampu berkreasi dengan ilmunya, sekaligus menjaga agar hasil karya tersebut dapat memberi manfaat tanpa membawa mudharat bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan alam sekitarnya. Dalam peran ini, seorang *murabbi* tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika, moral, dan tanggung jawab sosial, sehingga santri dapat tumbuh menjadi individu yang bijak, berpikiran terbuka, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat dan peradaban.

**Mu'allim:** Seorang *mu'allim* adalah sosok yang memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu pengetahuan dan mampu mengembangkan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Mu'allim* memiliki kemampuan untuk menjelaskan dan mentransformasikan ilmu yang dimilikinya, tidak hanya dalam konteks teori, tetapi juga dalam prakteknya. Seorang *mu'allim* harus mampu menunjukkan relevansi ilmu yang diajarkan dengan dinamika kehidupan yang berkembang, serta memberi contoh nyata dalam penerapan ilmu dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Dalam tugasnya, *mu'allim* berperan sebagai pencerah yang memperluas wawasan santri dan membantu mereka memahami peran ilmu dalam konteks yang lebih luas.

**Muaddib:** sosok yang memiliki kemampuan untuk membentuk karakter dan mempersiapkan santri agar memiliki tanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan. Seorang *Muaddib* tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik dan mengarahkan santri

---

untuk memiliki jiwa kepemimpinan, moralitas yang tinggi, serta sikap yang bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan kata lain, Muaddib berperan sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai keimanan dan kemanusiaan dalam diri santri, sehingga mereka siap untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan membentuk peradaban yang lebih baik di masa depan.

Mudarris adalah individu yang memiliki kecerdasan intelektual yang tajam, dilengkapi dengan pengetahuan yang luas dan kepekaan terhadap perkembangan zaman. Seorang Mudarris tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu memperbarui pengetahuannya secara berkelanjutan agar selalu relevan dengan perubahan zaman. Dengan memiliki pemahaman yang mendalam dan informasi yang mutakhir, Mudarris dapat menyajikan materi yang bermanfaat bagi para santri, serta membekali mereka dengan keterampilan dan wawasan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan. Seorang Mudarris adalah pribadi yang senantiasa berusaha meningkatkan kualitas dirinya demi kemajuan intelektual dan spiritual santrinya.

Mursyid adalah seorang figur yang tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model atau panutan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang Mursyid memiliki integritas yang tinggi, dan kepribadiannya menjadi teladan yang baik bagi para santrinya. Selain itu, Mursyid juga berfungsi sebagai konsultan spiritual dan moral, memberikan arahan serta nasihat yang bijak dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Keberadaan seorang Mursyid sangat penting dalam proses pembentukan karakter santri, karena ia tidak hanya memberikan tuntunan dalam aspek agama, tetapi juga membimbing santri untuk hidup dengan penuh kedamaian, kebijaksanaan, dan kedewasaan dalam setiap tindakan.

Pengasuh pesantren atau yang sering disebut dengan Kiai, merupakan sosok yang sangat krusial dalam kehidupan dan perkembangan pesantren. Sebagai seorang pengajar dan pendidik, seorang Kiai tidak hanya sekadar memiliki kemampuan mengajar dalam satu atau dua disiplin ilmu, melainkan menguasai berbagai cabang keilmuan yang sangat penting dalam tradisi pesantren, seperti ilmu nahwu, shorof, sastra Arab, fiqh, tafsir, dan ilmu-ilmu lainnya. Kemampuan ini mencerminkan kedalaman ilmu yang dimiliki oleh seorang Kiai, yang memungkinkan beliau untuk membimbing santri dalam memahami ajaran agama secara komprehensif dan holistik.

Selain itu, peran seorang Kiai sangat penting dalam menjaga keberlanjutan pesantren itu sendiri. Tanpa keberadaan seorang Kiai yang mumpuni, pondok pesantren tidak akan bisa berjalan dengan baik dan efektif. Kiai tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam menciptakan atmosfer pembelajaran yang kondusif, penuh dengan semangat keilmuan dan kedisiplinan. Tanpa sentuhan seorang Kiai yang bijaksana, pesantren mungkin tidak akan bisa mencapai tujuannya sebagai lembaga pendidikan agama yang memadai.

Sebagai seorang pendidik, seorang Kiai harus mampu mengajarkan berbagai ilmu agama dengan cara yang sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar yang sudah ditetapkan oleh para ulama

---

terdahulu. Keahlian dalam menyampaikan materi kepada santri sangat diperlukan, karena tidak semua santri memiliki tingkat pemahaman yang sama. Oleh karena itu, seorang Kiai harus bisa menyesuaikan metode pengajaran yang efektif agar setiap santri bisa menguasai materi yang diajarkan.

Namun, peran seorang Kiai tidak berhenti pada aspek pendidikan semata. Kiai juga berfungsi sebagai panutan, teladan, dan figur yang dihormati oleh santri dan masyarakat sekitar. Dalam masyarakat pesantren, seorang Kiai dianggap sebagai sosok yang memiliki moralitas dan integritas tinggi. Sebagai pemimpin spiritual, Kiai dituntut untuk tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan seorang Kiai menjadi contoh nyata bagi santri dan masyarakat tentang bagaimana menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam yang sejalan dengan prinsip kesederhanaan, kejujuran, dan kedisiplinan.

Dalam konteks sosial, Kiai juga memainkan peran penting dalam membina hubungan antara pesantren dan masyarakat. Kiai sering kali menjadi penghubung antara dunia pesantren dengan dunia luar, menjaga keharmonisan antara keduanya. Selain itu, Kiai juga berperan dalam memberikan nasihat dan bimbingan kepada masyarakat, serta memberikan solusi dalam berbagai persoalan hidup, baik yang berkaitan dengan masalah keagamaan maupun sosial.

Dengan demikian, peran seorang Kiai dalam pesantren sangatlah kompleks dan multidimensional. Seorang Kiai tidak hanya sekadar pengajar, tetapi juga pendidik, panutan, dan pembimbing bagi santri serta masyarakat. Keenam peran tersebut saling berkaitan erat dan merupakan tanggung jawab yang harus dijalankan dengan penuh dedikasi, kesungguhan, dan keikhlasan. Seorang Kiai yang mampu menjalankan semua peran ini dengan baik, akan mampu mewujudkan pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan umat dan bangsa.

Keberadaan pesantren di Indonesia sebagai sistem pendidikan sangatlah panjang usianya. Pesantren hadir dan berkiprah pada kelangsungan pembelajaran masyarakat Indonesia sejak tahun 1600-an Masehi, dengan konsep yang sedikit mirip dengan sistem pembelajaran masa Hindu pada tahun 1500-an yang menggunakan metode asrama sebagai kurikulum pembelajaran murid-muridnya. Hal ini kemudian yang didukung oleh Soetomo dan Ki Hadjar Dewantara untuk menjadikan sistem pendidikan pesantren sebagai sistem pendidikan Indonesia. Soetomo menyebut setidaknya ada lima karakter pendidikan pesantren yang layak untuk diterapkan guna mengisi ideologi keindonesiaan, yakni pengetahuan bagi murid-murid, memberi alat untuk kehidupan, pendidikan yang bersemangat kebangsaan, memberikan pendidikan sosial yang tinggi, dan terakhir memberikan pendidikan dan kekuatan batin.

Di Madura, pesantren bermula dari sebuah 'Langgar' yang kemudian bertransformasi karena semakin banyaknya murid dan berbagai perkembangan yang bersifat dinamis di tubuh pesantren untuk menyeimbangkan dengan masa yang terus bergerak dan maju. Pada umumnya pesantren merupakan milik per-

---

seorangan, yakni kiai (pengasuh) sebagai pemimpin tunggal dibantu oleh tangan kanan yang berupa ustadz atau santri-santri senior dalam menjalankan dan mengatur kegiatan yang dilaksanakan oleh pesantren.

Kiai sebagai pemilik atau pengendali pesantren mempunyai hak penuh/hak veto untuk mengatur dan membawa pesantren ke arah yang diinginkan. Meski begitu, pesantren tidak akan terlepas dari masyarakat sekitar, sebagai lingkungan yang senantiasa bersinggungan (Abd. A'la: 2006). Sebagai pemimpin pesantren, Kiai dan Nyai tidak hanya mentransformasikan ilmu, namun juga nilai yang bermula dari perilaku dan keteladanan beserta pengajarannya. Maka tidak berlebihan kiranya jika kiai disebut sebagai pemelihara utama akan nilai-nilai santrinya.

Terlebih dari itu, kiai senantiasa mendekatkan dan tidak menutup diri dari masyarakat sekitar. Dalam kesibukannya mengatur pesantren dan membina santri-santrinya, kiai menyempatkan waktunya untuk menerima masyarakat atau tamu yang hendak berkonsultasi masalah yang tidak hanya dalam ranah agama, juga menghadiri undangan dan melayat kepada keluarga masyarakat yang meninggal dunia.

Pesantren dengan berbagai jenis santri yang menyatu dari berbagai daerah dan suku menjadikannya sebagai subkultur masyarakat yang memiliki ciri khas yang unik, baik dari cara hidup, pandangan hidup hingga tata nilai yang harus ditaati. Karena pesantren sebagai dakwah yaitu dengan pembiasaan dengan kesadaran akan perilaku-perilaku di pesantren.

Kekhasan yang erat di pesantren salah satunya terlihat dalam pengajarannya. Pesantren yang memiliki sejarah historis yang lampau tentu pada masa awal mempelajari ilmu-ilmu agama, mulai dari belajar membaca al-Qur'an hingga belajar khazanah ilmu keislaman yang termuat dalam kitab kuning. Pengajaran kita-kitab kuning menjadi ciri khas bagi pembelajaran di pesantren. Cabang-cabang ilmu yang dipelajari meliputi fiqh, ushul fiqh, tauhid, tafsir, hadits, tasawuf dan akhlak juga turunannya seperti nahwu-sharraf dan balaghah.

Kitab kuning memiliki beberapa ciri umum, yakni bertuliskan arab, ditulis tanpa harakat dan tanda baca, berisi ilmu keislaman, dan dicetak di kertas berwarna kuning. Kitab kuning tersebut rata-rata mengeluarkan hasil karya sarjana muslim sekitar abad 16-18. Imam Wahyono menulis penelitiannya tentang Strategi Kiai dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu dan Shorrof di Pondok Pesantren Al-Hidayah Tegal besar Kaliwates Jember. Dalam penelitiannya, Imam Wahyono menyimpulkan ada dua hal yang melatarbelakangi suksesnya kiai dalam pembelajaran nahwu Shorrof (sebagai modal untuk bisa membaca kitab kuning) yakni pertama, melakukan metode-metode berupa sorogan, bandongan, menghafal bagi santri-santri. Kedua, kiai pondok pesantren al-Hidayah menerbitkan 7 buku sebagai panduan untuk memudahkan santrinya memahami nahwu dan shorof sebagai bekal untuk membaca kitab kuning. Selain itu, Muhammad Farid Nasrulloh dkk. Melakukan penelitian yang berjudul meningkatkan baca kitab santri PP. Sabilul Huda dengan Bimbingan Baca Kitab menggunakan Kitab Al-Miftah Lil'ulum. Kegiatan pembelajaran kitab Al-Miftah Lil'ulum dilakukan sebagai kerja

---

pengabdian yang dilaksanakan pada tanggal 21 september hingga 16 November 2020 dengan empat kali pertemuan atau tatap muka dengan metode ceramah dan praktek yang sudah tersedia di dalam kitab tersebut yang kemudian dipungkasi dengan tes yang meliputi tes lisan dan tes tulis. Hampir semua peserta lulus dalam tes tersebut menyisakan dua santri yang tidak lulus. Kegiatan tersebut mampu menumbuhkan minat santri karena di dalamnya ada beberapa game dan kaidah-kaidah yang dinyanyikan.

Terakhir, Moh. Abdullah menulis penelitiannya dengan judul Studi Komparasi penerapan Metode Al-Miftah Lil Ulum dan Nubdzatul Bayan dalam Meningkatkan kompetensi Baca Kitab Kuning (Studi multi kasus di Ma'had Tibyan li Al-Shibyan Miftahul Ulum Penyeppeen Palengaan Pamekasan dan PP. Maktab Nubdzatul Bayan (MAKTUBA) Al-Majdiyah Palduding Pangantenan Pamekasan). Tesis tersebut menemukan bahwa kompetensi santri dalam membaca kitab kuning semakin meningkat setelah diajarkan metode tersebut dengan tanda ditekankan dan diwisuda di akhir tahun. Kedua, pembelajaran dengan menggunakan kedua metode tersebut mampu meningkatkan pemahaman peserta didik dengan modul dan tingkatan. Perbedaannya hanya terletak bahwa Ma'had Tibyan li Al-Shibyan mengadopsi sedang PP. Maktab Nubdzatul Bayan adalah pembuat atau penyusun. Ketiga, kedua metode tersebut mempermudah santri dalam memahami nahwu dan Sharraf, hanya saja kemampuan santri PP. Maktab Nubdzatul Bayan lebih komprehensif karena lebih lengkap namun lebih cepat bisa baca kitab di Ma'had Tibyan li Al-Shibyan karena lebih simple, praktis dan mudah dipahami.

Dari ketiga penelitian di atas sama sekali tidak ada yang persis dengan penelitian yang akan peneliti tulis ini. Terdapat persamaan yakni pada penelitian pertama terletak pada peran kiai namun yang berbeda adalah penelitian sebelumnya menekankan akan kesuksesan pembelajaran sedang di penelitian yang ditulis ini lebih condong pada peran kiai terhadap peningkatan minat santri untuk belajar kitab dengan pendekatan komparasi. Sedang penelitian kedua lebih membahas tentang peningkatan membaca kitab kuning dengan metode al-Miftah lil'Ulum, sedang penelitian penulis ini melakukan studi komparasi dengan menggunakan metode kitab dan tidak menggunakannya. Terakhir kesamaan dengan penelitian ketiga adalah sama-sama melakukan studi komparasi dengan tema meningkatkan kompetensi baca kitab. Namun yang lain adalah kedua pesantren di penelitian di atas menggunakan kitab pedoman, sedang penelitian ini ada yang tidak menggunakan kitab pedoman dan tempat penelitiannya juga berbeda. Penelitian ini berfungsi untuk menambah khazanah keilmuan tentang minat santri pada kitab kuning dengan peran kiai di dalamnya. Selain itu untuk memenuhi tugas materi dasar-dasar filosofis pesantren. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui perbedaan peran dan strategi kiai di kedua pesantren dalam meningkatkan minat santri untuk belajar kitab kuning.

## **METODE**

Penelitian ini adalah lapangan (field research) yang menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan menggunakan pendekatan komparatif yang

---

membandingkan dua perlakuan atau lebih dari satu variabel. Pendekatan ini dilakukan untuk melihat perbedaan di antara dua variabel atau lebih. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana peran kiai di PP. Annuqayah daerah Lubangsa dan PP. Sumber Payung daerah Babbussalam. Tujuannya adalah bagaimana peran Kiai di kedua pesantren tersebut dalam meningkatkan minat santri pada kitab kuning. Lokasi Penelitian ini bertempat di PP. Annuqayah daerah Lubangsa yang terletak di Guluk-Guluk dan PP. Sumber Payung daerah Babussalam yang terletak di Desa Bataal-barat Ganding.

Proses pengambilan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara, yakni penulis mendatangi pesantren dan ikut serta dalam pembelajaran serta melakukan wawancara kepada ustadz atau pengurus juga santri kedua pesantren tersebut. Setelah data terkumpul dari observasi dan wawancara, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif untuk menggambarkan kembali data-data yang diperoleh mengenai peningkatan minat santri belajar kitab untuk kemudian mendapatkan kesimpulan dan gagasan baru. **Miles** dan **Huberman** mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan tak putus hingga tuntas sehingga data menjadi penuh. Yaitu melewati pengumpulan data, redaksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai akhir dari proses analisis sebelum ditulis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan Peran Kiai Dalam Meningkatkan Minat Santri (Studi Komparasi PP. Annuqayah Lubangsa dan PP. Sumber Payung Daerah Babus Salam), dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

### **Peran Kiai Dalam Meningkatkan Minat Santri Belajar Kitab Kuning di PP. Annuqayah daerah Lubangsa**

Pesantren Lubangsa adalah salah satu daerah yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Annuqayah. Pesantren yang santrinya berjumlah seribu lebih ini dua tahun ini memperkenalkan diri sebagai pesantren ramah lingkungan, dimana setiap sampah yang dihasilkan oleh santri-santrinya akan dikelola sendiri dalam artian tidak dibuang ke luar.

Dalam hal keilmuan, Pesantren Lubangsa menyediakan dan menerima seluruh bidang keilmuan untuk dipelajari oleh santri-santrinya. Dapat dilihat, banyak komunitas-komunitas lahir dan berkembang di Lubangsa. Sebutlah **Sanggar** sebagai sebuah wadah untuk melatih kreativitas para santri di bidang seni: teater, sastra, lukis, tahsin/kaligrafi, qori'/qurra' hingga lembaga Tadrisil Qur'an yang berfokus pada proses menghafal al-Quran. Di bidang pers dan media, Lubangsa memiliki majalah, buletin hingga koran Lubangsa dan selebaran yang diterbitkan oleh komunitas dan lembaga di Lubangsa. Selain itu, Lubangsa memiliki Organisasi Daerah, untuk menampung seluruh santri dari per-daerah masing-masing yang mempelajari keorganisasian dan kepemimpinan sejak dini. Setidaknya ada 9 organisasi daerah yang berada di bawah naungan Lubangsa.. Adapun lembaga keilmuan yakni ada lembaga Bahasa Inggris, Bahasa arab dan terakhir lembaga

---

kitab. Begitu juga dengan media olah raga yang terdiri dari futsal, bulu tangkis, tenis meja, catur, voli dan pramuka.

Dengan lembaga yang lengkap di pesantren Lubangsa menjadikan santri bebas untuk mendalami keilmuan apapun sesuai dengan minatnya. Namun dengan demikian, para santri dibidang cukup sedikit yang minat terhadap kitab. Padahal kitab kuning menjadi ilmu asli dari pendidikan pesantren. Para santri rata-rata berminat pada pengetahuan non-kitab. Dinamika tersebut tentu menjadi perhatian khusus dan mengingat pesantren berdiri atas dasar keilmuan agama yang notabene tertuang di dalam kitab kuning. Maka kiai hadir memberikan stimulus dan perhatian kepada santri untuk belajar kitab secara tersirat.

### **1. Memberikan Perhatian Khusus Kepada Santri yang Bisa Baca kitab Kuning**

Seorang kiai dalam pesantren posisinya sangat sentral. Selain mengatur dan memberikan arah keberlangsungan pesantren, seorang kiai juga turut andil dalam membina dan memberikan pengajaran kepada santri-santrinya. Lebih dari itu, seorang kiai bahkan memimpin shalat jamaah setiap waktunya.

Begitu juga di PP. Annuqayah daerah Lubangsa, K. Muhammad Shalahuddin A. warits, di sela kesibukannya memimpin shalat berjamaah lima waktu, beliau juga disibukkan dengan menerima tamu yang hendak sowan, ditambah dengan mengajar.

Selain itu, beliau juga mengadakan pengajian kepada santri bahkan kepada alumni tidak hanya di madura tetapi kepada alumni yang berada di jawa. Pengajian yang beliau pegang adalah Kitab tafsir yang berlangsung untuk santri-santrinya setiap Ahad sore setelah shalat jamaah yang bertempat di aula lubangsa.

Menurut penulis yang mengikuti pengajian, metode yang digunakan oleh kiai sangatlah unik. Dimana, beliau menggunakan metode sorogan sekaligus bandongan.

Adapun kitab yang dipakai adalah kitab tafsir jalalain, di mana untuk membaca kitab dan memaknainya, beliau menugaskan santri yang bisa membaca kitab kuning secara bergilir setiap minggunya. Dengan demikian, beliau bertugas untuk mengoreksi pembacaan santrinya tersebut dengan mengetes beberapa bagian untuk menguji pemahaman santrinya terhadap kaidah bahasa arab atau lebih akrab dikenal dengan nahwu sharraf.

Hal yang tak kalah uniknya adalah, sebagai seorang santri tentu sangat menginginkan dirinya untuk berdialog langsung dengan kiainya, sebab dengan begitu, santri bisa dikenali setidaknya wajahnya bahkan namanya. Fenomena ini menjadi daya tarik tersendiri bagi santri yang hanya menjadi penonton. Dialog antara santri yang membaca kitab kuning dengan kiai. Dengan demikian, santri-santri yang lain –yang ikut juga dalam pengajian menginginkan hal serupa. Yakni berdialog dengan kiai dalam bidang keilmuan di hadapan santri yang lain.

Penampakan tersebut yang tersaji setiap minggunya tentu mendobrak semangat santri lain untuk turut andil dalam belajar kitab, mengingat untuk dikenali oleh kiai di antara ribuan santri sangatlah sulit.

---

Pengistimewaan yang dilakukan oleh kiai secara tampak di hadapan semua santri tentu menjadi bukti nyata, bahwa kiai sangat mengapresiasi terhadap santri yang bisa membaca kitab kuning. Mengingat, kiai sangat jarang –untuk tidak mengatakan tidak pernah– melakukan hal serupa –berdialog secara langsung dan terang-terangan di hadapan semua santri –selain pada pengajian kitab.

Kegiatan yang tak kalah istimewanya adalah, sebuah lembaga kitab kuning – yang mendalami nahwu dan sharraf dengan beberapa tingkatan kitabnya – yang berada di pesantren, setiap tahunnya mengadakan prosesi wisuda bagi anggotanya yang berhasil dinyatakan lulus mengikuti serangkaian kegiatan dan ujian. Dalam prosesnya, semua anggota yang berhak diwisuda, akan ditampilkan di atas panggung dan diuji oleh penguji maupun para hadirin terkait kitab yang dibacanya yang ditentukan secara acak dan disaksikan oleh kiai secara langsung.

Puncaknya wisudawan akan diwisuda oleh kiai dan secara bergiliran akan *nyabis* kepada kiai. Tentu hal ini sangat menggugah hati seluruh santri. Dimana, kesempatan serupa menjadi bagian dari cita-cita seluruh santri.

## **2. Memberikan Stimulus Keilmuan Kitab Kuning dengan Interpretasi yang Komprehensif kepada Santri**

Kitab kuning bagi kalangan kaula muda, tentu dianggap kolot dan tradisional dalam artian jauh dari keilmuan modern. Dalam pandangannya, kitab kuning hanya membahas hal-hal yang stagnan, bersifat masa lalu bahkan ketinggalan zaman. Tentu hal tersebut menjadi pandangan umum bagi kalangan luar pesantren bahkan oleh “oknum” kaum pesantren. Beberapa alasan muncul bahwa santri yang memandang sebelah mata akan kitab kuning tersebut lebih memilih untuk belajar mata pelajaran yang dianggap sangat menarik dan membantunya pada kehidupan masa depan setelah menjadi alumni. Sebutlah Bahasa Inggris, Seni, pers dan media dan lain-lain. Sebagian yang lain menganggap penting, namun karena alasan belajar kitab sulit dan santri tersebut tidak tahan untuk belajar lebih lama.

Kitab kuning sangatlah sedikit peminatnya dibandingkan dengan keilmuan lain yang berada dan disediakan oleh pesantren. Ditambah rata-rata pengampu pengajian kitab kurang memanaik terhadap keingintahuan lebih dalam santri terhadap kitab kuning. Tidak jarang pengajian kitab kuning hanya dijadikan sebagai tambahan waktu tidur dengan posisi duduk.

Namun hal ini tak pernah terjadi dalam pengajian yang diampu oleh kiai. Sebab dalam pengajiannya, kiai yang mempersilahkan santri yang bisa baca kitab untuk membaca dan memaknai kitab menghasilkan pengajian kitab yang interaktif antara santri dengan kiai. Setelah itu penjelasan yang disampaikan oleh kiai atas ayat atau fasal di dalam kitab tafsir begitu luwes. Beliau tidak hanya terpaku pada teks yang berada dalam kitab jalalain, tetapi dalam penjelasannya, kiai menginterpretasi ulang dengan mengambil pemahaman dari kita tafsir lain seperti Ibnu Katsir, Mafatihul Ghaib dan lain-lain. Dalam artian kiai tidak hanya terpaku pada satu teks kitab saja, melainkan melakukan pencarian pada kitab yang lain untuk mendukung pada pemahaman santri.

Di samping itu, kiai selalu mengaitkan isi pesan yang berada di dalam kitab dengan konteks yang terjadi hari ini. Dikaitkan dengan situasi pesantren saat ini, kondisi sosial masyarakat, hingga politik internasional. Sebagai upaya memberikan pemahaman yang komprehensif dan membentuk pemikiran santri yang terbuka dan dewasa dalam memahami situasi.

Proses pengajian kitab yang diampu oleh kiai, membuat pemikiran santri menjadi berbeda kepada kitab kuning. Sebab forum pengajian kitab menjadi hidup ketika diampu oleh kiai dan memberikan wawasan baru. Dengan bertumpu pada penjelasan yang penuh dan memaknai kitab yang sedikit, menjadikan para santri kagum dan menepis dugaanya bahwa kitab kuning tercerabut dari masa kini dan tak akan eksis di masa depan terlebih setiap santri dengan mengikuti pengajian ingin menjadi sosok kiai yang pemahamannya pada kitab kuning dan keilmuan lain mumpuni sehingga bisa dikolaborasikan dalam satu forum. Inilah yang disebut dengan universalitas ilmu pengetahuan yang bertumpu pada agama bukan lagi keterpisahan antara ilmu yang satu dengan keilmuan yang lain –kanonisasi.

Dengan demikian pengajian yang diampu oleh kiai memberikan pemahaman baru terkait kitab kuning kepada seluruh santri, karena kitab kuning sebagai sebuah kitab yang ditulis oleh para pemikir islam merupakan penjelasan lebih lanjut dari al-Quran dan Hadits, yang terus diinterpretasi untuk memberikan jawaban atas seluruh masalah utamanya sosio-kultural yang terus berubah dan berkembang bahkan berbeda-beda di setiap daerah di belahan dunia. Salah satu santri begitu kagum kepada kiai dan ingin menjadi seperti kiai, karena pemahaman dan kepintarannya tidak hanya pada satu bidang saja tetapi pada semua bidang dan mampu mengolaborasikannya, sejak ikut pengajian kitab kiai, santri tersebut mulai tumbuh di dalam hatinya untuk belajar juga kitab kuning.

### **Peran Kiai Dalam Meningkatkan Minat Santri Belajar Kitab Kuning di PP. Sumber Payung daerah Babussalam**

Babussalam adalah nama salah satu daerah yang berada di Pondok Pesantren Sumber Payung. Pesantren yang memiliki jumlah santri 62 ini berdiri pada tahun 2013, waktu yang bisa dikatakan belia untuk sebuah pesantren, yakni 12 tahun. Namun demikian, pesantren yang diasuh oleh K. Abdul Halim ini, memberikan pendidikan dan pengajaran yang tak kalah penting dari pesantren lain dalam meningkatkan keilmuan para santri-santrinya, salah satunya dalam pengembangan kitab kuning di pesantren yang mulai kehilangan ruang di tengah-tengah oskestrasi keilmuan modern, yang semakin banyak diminati oleh kalangan remaja. Pesantren Babussalam bisa dibilang sebagai pondok cilik, dikarenakan para santrinya rata-rata pendidikannya di tingkat dasar dan menengah pertama. Untuk menengah atas bisa dihitung dengan jari. Pesantren Babussalam menjadi benteng penjaga keilmuan pesantren sejak dini, dimana santri-santri yang belum menginjak remaja diajari untuk memahami kaidah kitab kuning sebagai landasan ilmu agama yang kuat.

#### **1. Melaksanakan Kegiatan Kitab Kuning Yang Intensif Kepada Santri**

Setiap pesantren tentu memiliki kegiatan setiap waktunya yang akan dilaksanakan oleh seluruh santri tanpa terkecuali. Baik itu dalam bidang pendidikan

---

(sekolah formal) maupun kegiatan-kegiatan pendukung yang dilaksanakan oleh internal pesantren itu sendiri guna meningkatkan keterampilan para santri yang diinginkan oleh kiai sebagai pemimpin. Seorang kiai, tentu melihat berbagai aspek santrinya dalam menentukan hendak diberi kegiatan tambahan apa untuk menunjang kemampuan santri.

Di Pondok Pesantren Sumber Payung daerah Babussalam, K. Abdul Halim sebagai pengasuh, melihat hal tersebut dan memantapkan niatnya untuk memberikan kegiatan kitab kuning secara intensif kepada santri-santrinya. Kegiatan kitab kuning ini bermula sejak tahun 2019, dimana ketika itu, pesantren Babussalam menerima santri Tugas dari bata-bata yang kemudian santri tugas tersebut mengajarkan materi nahwu dan sharraf dengan kitab nubdatul bayan, yakni sebuah metode yang diciptakan oleh pesantren Maktab Nubdatul Bayan Bata-Bata.

Setelah santri tugas tersebut selesai melakukan pengabdian, dan dipandang memberikan dampak positif yang cukup kuat, maka pengasuh pesantren, K. Abdul Halim mempunyai inisiatif untuk melangsungkan dan meneruskan pembelajaran kitab kuning dengan metode nubdatul bayan di pesantrennya. Pada awal-awal, pesantren Babussalam selalu menerima santri tugas dari bata-bata untuk mengajar metode baca kitab kuning, dengan mengandalkan santri tugas yang datang setiap tahun, beberapa santri angkatan awal mampu memahami kitab tersebut dengan baik. Maka puncaknya, pada tahun 2022 pesantren Babussalam tidak lagi meminta satri tugas, karena beberapa santri senior sudah mulai cakap dalam materi nahwu-sharraf yang terhimpun dalam kitab nubdatul bayan.

Sejak setelah itu, kegiatan santri setiap harinya adalah mendalami kitab kuning dengan metode nubdatul bayan, dengan jadwal yang ditentukan oleh santri senior untuk lebih memudahkan proses pengajarannya. Kitab Nubdatul bayan yang terdiri dari 6 jilid tersebut diajarlan setiap sore setelah shalat ashar, dimana seluruh santri akan mendengarkan materi yang disampaikan oleh pengajar dan di malam harinya, baik setelah pengajian al-quran selesai maupun setelah isya' setiap santri diwajibkan untuk menyetorkan kaidah maupun hafalan. Hal ini berlangsung setiap hari dan untuk memudahkan para santri dalam mempraktekkannya, maka setiap malam diadakan praktek baca kitab kuning yakni Fathul Qarib.

Terkait kenaikan jenjang dari satu jilid ke jilid lainnya, maka setiap santri akan melakukan proses ujian, yakni berupa tes lisan dan tes tulis. Kemudia dari tes tersebut dapat disimpulkan beberapa santri yang naik ke jenjang jilid selanjutnya, dan beberapa santri lain tetap berada di jilid yang sama dengan sebelumnya dikarenakan pemahamannya kurang memadai. Begitulah seterusnya, kenaikan setiap jilidnya dilakukan setiap bulannya setelah dilakukannya pengajaran kitab yang intensif. Setelah 6 bulan atau lebih belajar dan mampu menguasai isi kitab Nubdatul Bayan, maka kegiatan selanjutnya adalah intensivitas para santri untuk mengaplikasikan pemahamannya terkait kaidah baca kitab dengan cara latihan setiap harinya dengan bimbingan santri senior.

Menurut ustadz Atik Zahid Bin Abu, hal yang paling sulit adalah pemahaman santri terhadap kitab kuning. Karena dalam memahami kitab kuning,

---

tidak hanya teori tetapi juga dibutuhkan kebiasaan serta penguasaan akan bahasa arab. Maka tidak jarang proses pemahaman santri pada kitab kuning sangat lama hingga puncaknya, seluruh santri yang sudah melewati masa-masa sulit belajar kitab kuning tersebut akan diwisuda dengan dilakukan demonstrasi terlebih dahulu.

Kehadiran kiai dalam proses pembelajaran dan dan peningkatan keterampilan santri sangatlah penting. Di sini dapat dilihat bagaimana penampakan peran kiai yang begitu sentral di pesantren, dalam segala hal, utamanya dalam bidang pendidikan santri.

## 2. Mengadakan pengajian kitab yang diampu oleh kiai kepada santri-santrinya

Tentu kitab kuning menjadi ciri khas pesantren manapun. Sejak awal berdirinya, pesantren memegang erat penuh akan kurikulum yang diambil dari kitab kuning. Di setiap pesantren dapat dipastikan adanya pengajian kitab kuning, begitu juga di PP. Sumber payung daerah Babussalam. Biasanya di beberapa pesantren, pengajian kitab kuning dipimpin oleh ustadz-uztadz atau santri senior bahkan alumni untuk menjadi tutor, namun tidak di pesantren Babussalam. Pengajian kitab dilaksanakan setiap malam sabtu hingga malam selasa, yakni dengan tutor di malam sabtu dan ahad diampu oleh menantu kiai yang memegang kitab manaqib ubudiyah sedangkan di malam senin dan selasanya diampu oleh K. Abdul Halim, yakni pengasuh pesantren Babussalam, dengan pegangan kitab hadits.

Kefasihan dan pemahaman yang mumpuni dari kiai membuat para santri menjadikan kainya sebagai suri tauladan. Di mana setiap santri ingin menjadi seperti kiai baik dalam keilmuan maupun tindakannya. Metode yang digunakan oleh kiai dalam mengampu pengajian kitab yakni bandongan. Di mana kiai membaca dan memaknai sekaligus menjelaskan maksud ibarah dengan diinterpretasi terlebih dahulu. Seluruh santri khusyu' dalam duduk mendengarkan bacaan serta mendengarkan penjelasan dari kiai. Proses ini kemudian bisa menumbuhkan minat baca kitab. seorang kiai sebagai panutan memberikan contoh dan akan diingat oleh santri untuk kemudian ditiru.

## SIMPULAN

Kesimpulan bahwa persamaan yang terjadi di antara kedua pesantren adalah setiap kiai menjadi menjadi tauladan sebagai figur yang 'Alim dalam kitab kuning. Hal ini terlihat dari kiai yang mengampu pengajian kitab kepada santri-santrinya. Namun perbedaannya, di pesantren Lubangsa, K. Muhammad Shalahuddin lebih interaktif di dalam melangsungkan pengajian kitab dengan cara mempersilahkan santri yang bisa baca kitab kuning untuk membaca dan memaknai yang kemudian diberi beberapa pertanyaan terkait pembacaannya dalam bidang kaidah nahwu dan sharraf. Sedang di pesantren Babussalam, K. Abdul Halim tidak melakukan interaksi sebagaimana lubangsa. Ketiga, kultur yang berbeda di antara dua pesantren tersebut disebabkan oleh jumlah santri dan kondisi serta kurikulum menjadikan keniscayaan akan perbedaan di antara dua pesantren tersebut. Di pesantren Lubangsa dengan

---

maraknya lembaga dan komunitas kegiatan para santrinya menciptakan pemikiran dan orientasi keilmuan setiap santri berbeda. Lain hal dengan pesantren Babussalam yang santrinya akan lebih mudah diarahkan karena santri-santrinya terdiri dari santri cilik dan jumlah santri yang terbilang sedikit.

## DAFTAR RUJUKAN

- A'la, Abd. *Pembaharuan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Ach Khatib, "Kontestasi Langgar dan Pesantren" *Jurnal Anil Islam* Vol. 9 No. 1 (Juni. 2016).
- Baso, Ahmad. *Pesantren Studies 2a*, Jakarta: Pustaka Afid, 2012.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Cita Pustaka media, 2000.
- Diyan Yusri, "Pesantren dan Kitab kuning" *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 6 No. 2 (Januari. 2020). <https://osf.io/preprints/thesiscommons/hq6kz> Diakses pada tanggal 5 Januari 2025.
- Imam Wahyono, "Strategi Kiai dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu dan Shorrof di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalsar Kaliwates Jember" *Jurnal Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* Vol. 3 No. 2 (September. 2019).
- Moh. Abdullah, "*Studi Komparasi penerapan Metode Al-Miftah Lil Ulumdan Nubdzatul Bayan dalam Meningkatkan kompetensi Baca Kitab Kuning*" (Tesis, Universitas Negeri Sunan Ampel, 2018).
- Muhammad Farid Nasrulloh, dkk "PKM Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Santri PP Sabilul Huda dengan Bimbingan Baca Kitab Menggunakan Kitab Al-Miftah Lil'ulum" *Tridarma: Pengabdian kepada Masyarakat* Vol. 4 No. 2 (September. 2021).
- Nata, Abudin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Grafindo Widya Sarana Indonesia, 2002).
- Setiawan, Budi. *Teknik Praktis Analisis Data Penelitian Sosial dan Bisnis dengan SPSS*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2015.

## Wawancara

Wawancara dengan Santri Annuqayah Lubangsa

Wawancara dengan Ustaz Atik Zahid Bin Abu, Pengurus Pesantren Babussalam Desa Bataal-Barat Dusun sumber payung Ganding Sumenep.